

PENUMBUHAN BUDI PEKERTI MELALUI PERAN ORANG TUA DAN GURU DI SEKOLAH

R. Bambang Sumarsono

Email: rbamsun@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

Abstract: Education is a shared responsibility between government, parents, and community. Therefore, parents and teachers are partners who need to be hand in hand while guiding growth and development of learners. The rise of delinquency child / teen allegedly lack of attention of parents and teachers against children. For that we need synergy between parents and teachers in growing character in students. The Government through the Ministry of Education and Culture has launched Character Growth Movement Program. Character growth implies setting up an environment that allows children to grow cultivation in attitude, not from outside plugged and implanted. The first thing to do to foster character on the learner is taught then socialized and trained consistently. After that, it will become a habit among students who later formed the character and then become a culture in the school. the role of parents and teachers is very important for it. Parents through a family environment teach on matters relating to the character or character values. Similarly, the role of teachers in schools is no less important in cultivating character on learners.

Keywords: growth, character, the role of parents, the teacher's role

Abstrak: Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua dan guru adalah mitra yang perlu bergandengan tangan saat menuntun tumbuh kembang peserta didik. Maraknya kenakalan anak/remaja disinyalir kurangnya perhatian orang tua dan guru terhadap anak. Untuk itu perlu sinergitas antara orang tua dan guru dalam menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program gerakan Penumbuhan Budi Pekerti. Penumbuhan budi pekerti mengandung makna menyiapkan satu lingkungan yang memungkinkan anak-anak untuk tumbuh budi pekertinya, bukan dari luar ditancapkan dan ditanamkan. Hal pertama yang dilakukan untuk menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik adalah diajarkan kemudian dibiasakan dan dilatih secara konsisten. Setelah itu, akan menjadi kebiasaan pada peserta didik yang kemudian terbentuk karakter dan selanjutnya menjadi budaya di sekolah. peran orang tua dan guru sangat penting untuk hal itu. Orang tua melalui lingkungan keluarga membelajarkan pada hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Demikian pula peran guru di sekolah tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan budi pekerti pada peserta didiknya.

Kata kunci: penumbuhan, budi pekerti, peran orang tua, peran guru

Kenakalan anak yang semakin marak mengakibatkan menurunnya nilai-nilai budi pekerti ataupun moral anak, berbagai kenakalan anak yang terjadi seperti kasus penganiayaan terhadap pelajar berinisial “MS” merupakan rentetan dari perselisihan antarpelajar di SMP Ciracas (Kampung Rambutan, Jakarta Timur. Perkelahian tersebut dipicu oleh perkataan “*babu lu*” antara dua pelajar (Warta Kota, 2015). Kasus berikutnya baru-baru ini siswa SDN

07 Pagi Kebayoran Lama Utara, yang meninggal setelah berkelahi dengan kawan sekelasnya (Merdeka, 2015). Dan masih banyak lagi kasus perkelahian pelajar atau *bullying* yang justru meninggal karena teman sekolah sendiri. Dari berbagai kasus tersebut lalu timbulah suatu pertanyaan besar, mengapa hal ini sampai terjadi? Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu menganalisis terhadap pokok permasalahan yang belakangan sering terjadi khususnya perkelahian antarpelajar.

Tentu saja kejadian itu membuat pilu dunia pendidikan yang harusnya menjadi tempat menimba ilmu, malah tercoreng karena kurangnya atau lemahnya pengawasan orangtua dan guru. Tindakan kenakalan anak ini semakin membuatnya kurang memiliki tanggung jawab sebagai generasi muda penerus bangsa yang dapat diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral pada dirinya sebagai generasi yang baik dan bertanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Kalau menilik dari konsep pendidikan yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan sekolah, tetapi pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tentunya hal ini perlu dipererat hubungan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat, sehingga tanggung jawab pendidikan bukan hanya dibebankan kepada sekolah. Tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan tidak boleh diabaikan. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil secara maksimal.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam pendidikan (Bab XV pasal 54 ayat 1 dan 2) yang mengisyaratkan bahwa peran serta masyarakat dan orang tua bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada orang tua dan masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, terlebih pada era otonomi sekolah (manajemen berbasis sekolah). Saat ini peran serta orang tua dan masyarakat sangat menentukan penumbuhan budi pekerti, untuk itu orang tua perlu dilibatkan secara dekat, karena orang tua dan guru adalah mitra yang perlu bergandengan tangan saat menuntun tumbuh kembang peserta didik. Di samping itu pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah perlu ditingkatkan lagi. Sekolah jangan dijadikan sebagai ruang tertutup, namun bukalah satu dindingnya kepada luasnya kenyataan yang ada di masyarakat. Ajak berbagai elemen masyarakat untuk ikut berbagi kepada peserta didik di sekolah dan ajak pula peserta didik terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat di sekitar sekolah.

Salah satu pemikiran untuk mengatasi atau mencegah kejadian perkelahian antarpelajar, maka sudah saatnya jalinan kerjasama antara sekolah dan orang tua perlu

ditingkatkan lagi khususnya dalam menumbuhkan budi pekerti yang sempat “hilang” dari para pelajar. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah berupaya untuk hal itu dengan secara resmi mencanangkan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) melalui serangkaian kegiatan nonkurikuler sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Peraturan tersebut dibuat sebagai upaya pemerintah untuk menumbuhkan budi pekerti anak-anak Indonesia melalui jalur pendidikan formal di sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan menegaskan, sekolah sudah seharusnya mampu menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik bukan lagi menanamkan budi pekerti. Menumbuhkan dan menanamkan, adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Menumbuhkan artinya menyiapkan satu lingkungan yang memungkinkan anak-anak tumbuh budi pekertinya, bukan dari luar ditancapkan dan ditanamkan. Baswedan (2015) menjelaskan, hal pertama yang dilakukan untuk menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik adalah diajarkan kemudian dibiasakan dan dilatih secara konsisten. Setelah itu, akan menjadi kebiasaan pada peserta didik yang kemudian terbentuk karakter dan selanjutnya menjadi budaya di sekolah.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, maupun peserta didik. Kultur sekolah yang baik dan kondusif akan mendukung setiap individu dalam lembaga pendidikan (Sobri, 2015:123). Budi pekerti perlu ditumbuhkan kepada peserta didik sebagai kebiasaan bukan sebagai pengetahuan saja. Sehingga apabila budi pekerti itu tumbuh sebagai kebiasaan maka akan menjadi karakter yang selanjutnya menjadi budaya. Selanjutnya Sonhadji (2012:94) memberikan asumsi bahwa nilai moral dan akhlak mulia yang didasarkan atas keimanan, kejujuran, keadilan, kemandirian, kesederhanaan, kedisiplinan dan ketaatan pada aturan/hukum yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah dapat secara efektif membentuk karakter pada peserta didik.

UPAYA ORANG TUA MENUMBUHAN BUDI PEKERTI PADA ANAK

Keberadaan orang tua dalam suatu keluarga sangat menentukan awal dari pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral, untuk itu penanaman nilai-nilai moral tersebut harus ditanamkan sedini mungkin, terlebih yang terjadi sekarang banyak terjadi kenakalan anak.

Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan, dan juga tidak terlepas peran dari guru, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu, dari pihak sekolah perlu mempertimbangkan penanaman nilai-nilai moral anak, karena kenakalan anak tidak hanya berasal dari lingkungan rumah melainkan juga lingkungan sekolah melalui teman sebayanya yang bisa mempengaruhi perilaku anak.

Begitu pentingnya peran orang tua terhadap penumbuhan budi pekerti, maka ada beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak-anak, diantaranya yaitu:

1. Mengajarkan Kejujuran

Kejujuran adalah sifat dan sikap yang tidak dapat datang sendiri. Orang tua diharapkan memberikan contoh perilaku jujur dalam setiap hal dihadapan anak. Tegaskan dalam anak bahwa sikap jujur akan menang dan bohong akan kalah, dan tegaskan tidak ada ruang untuk berlaku bohong. Sifat jujur akan menuntun sikap tidak semauanya sendiri.

2. Mengajarkan Kesopanan

Sopan santun merupakan sikap seseorang yang menyangkut keberadaan orang lain. Bersikap sopan santun adalah adanya rasa cinta kasih dan perhatian pada sesama manusia. Dalam sikap sopan santun berarti ada pihak yang menghormati dan pihak yang dihormati. Kesopanan perlu diajarkan kepada anak karena kesopanan merupakan budaya adiluhung yang perlu kita junjung setinggi-tingginya. Kesopanan mempunyai daya tarik bagi lawan dan kawan dalam pergaulan. Dari orang tua sendiri perlu memberikan contoh kepada anak, ketika orang tua akan meminta bantuan anak maka tidaklah lupa menyampaikan dengan kata atau kalimat yang halus, misalnya: "*tolong nak, ayah ambulkan ...*". Anak dengan demikian akan mencoba meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

3. Mengajarkan Keadilan

Adil adalah sikap yang tidak semena-mena terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Adil disini dalam konsep ini adalah dalam bentuk pikiran, perkataan maupun dalam perbuatan. Adil dalam pikiran artinya tidak memikirkan hal-hal yang sia-sia dan hanya menghabiskan tenaga. Adil dalam perkataan artinya bisa mengatur perkataan yang diucapkan yang didasari atas kegunaan. Adil dalam perbuatan artinya bertindak sesuatu atas norma yang baik dan ada manfaatnya.

4. Mengajarkan Menahan Marah

Menahan marah adalah sikap terpuji dan baik untuk ditauladani. Maka pantas untuk diajarkan dan dilatihkan pada anak agar menjadi suatu kebiasaan dalam hidupnya. Ada 3 tahap yang harus dijalani sehingga anak mampu menahan diri. Pertama, adanya contoh tauladan dari lingkungan anak terutama lingkungan keluarga. Kedua, adanya pemberanian pengertian memberi sisi buruk marah dan baiknya menahan marah kepada si anak. Ketiga, adanya kesempatan membelajarkan anak untuk menilai, mengevaluasi dan menerapkan cara-cara dan melakukan menahan marah di dalam kancah pergaulan hidup sehari-hari.

5. Mengajarkan Toleransi

Toleransi artinya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memenuhi haknya dan menunaikan kewajibannya sepanjang tidak mengganggu hak orang lain. Mengajarkan toleransi kepada anak, kuncinya semenjak kecil anak dilatih agar terbiasa melakukan hal-hal yang bernilai toleransi. Janganlah anak diakrabkan dengan keserakahan.

6. Mengajarkan Kesabaran

Langkah awal agar anak terbiasa sabar adalah tidak memanjakan anak, berikutnya adalah berikan pengertian dan contoh kisah teladan kebaikan sifat sabar. Kesabaran akan memperbanyak teman dan kesabaran mendatangkan pahala. Sifat sabar akan menghasilkan keuntungan bagi anak itu sendiri, yaitu: tidak mudah putus asa, tidak iri hati, dan menerima (tidak mengeluh).

7. Mengajarkan Berpikir Positif

Cara praktis membelajarkan anak berpikir positif adalah membiasakan anak untuk menggunakan logika dalam berpikir. Hukum sebab akibat juga penting untuk disampaikan kepada anak sebagai pendukung penjelasan berpikir positif. Untuk membiasakan anak berpikir positif dan luas adalah membiasakan mengajak diskusi anak, agar komunikasi orang tua kepada anak diharapkan tidak terputus oleh kesibukan tugas. Anak diformat agar terbuka dihadapan anggota keluarga.

8. Mengajarkan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk menanamkan tanggung jawab orang tua bisa memberi berbagai macam tugas atau pekerjaan kepada anak. Hal yang perlu diingat oleh orang tua adalah bahwa tugas yang dikerjakan anak ini bukan mementingkan hasil semata-mata melainkan penanaman rasa tanggung jawab itulah yang terpenting. Apabila melihat anak melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas, jangan langsung marah-marah. Tegur dengan kalimat yang akrab, lembut dan menyejukan hati anak sembari mengajarkan tugas yang benar. Mengajarkan tanggung jawab pada anak diupayakan dengan cara yang efektif dan menyenangkan.

9. Mengajarkan Kedisiplinan

Disiplin berarti tertib, ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/adat kebiasaan masyarakat dimana perilaku seseorang itu berlangsung. Tujuan pendisiplinan anak agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat lingkungannya. Mulailah anak diajarkan bersikap dari hal-hal yang rutin dan mudah dipantau. Dalam menanamkan sikap disiplin orang tua dituntut konsisten memberi teladan secara bijak.

PERAN GURU DALAM PENUMBUHAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH

Kurikulum yang telah dirancang memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau *life skill* terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan dirinya.

Guru dalam pengembangan peserta didik di sekolah, memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Guru dengan demikian memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang

harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal penumbuhan budi pekerti peserta didik di sekolah, yaitu:

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran

Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

2. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia

Guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

3. Guru menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya budi pekerti peserta didik

Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial/spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

4. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam penumbuhan budi pekerti

Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

5. Menjadi figur teladan bagi peserta didik

Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai dalam diri pribadi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik, guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada hakikat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas. Guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya. Dan guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan

menggunakan alat dan bentuk penilaian *essay* dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penumbuhan budi pekerti perlu adanya sinergitas antara orang tua dan sekolah khususnya peran guru dalam membelajarkan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan budi pekerti pada anak, yaitu: mengajarkan kejujuran, kesopanan, keadilan, menahan amarah, toleransi, kesabaran, berfikir positif, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Berdasarkan konteks sistem pendidikan di sekolah, untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik, guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam menumbuhkan budi pekerti peserta didik di sekolah, yaitu: mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran, mengoptimalkan peran guru dalam kegiatan pembiasaan, guru menciptakan lingkungan yang kondusif, menjalin kerja sama dengan orang tua, dan sedapat mungkin bisa menjadi figur bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Baswedan, A. 2015. *Penumbuhan Budi Pekerti*. Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi se-Indonesia, 10 Juli.
- Merdeka.com. 2015. *Tewas Berkelahi dengan Teman*, (Online), (<http://www.merdeka.com/peristiwa/tewas-berkelahi-dengan-teman-polres-jaksel-tunggu-hasil-visum-r.html>, diakses 30 Juli 2015).
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sobri, A. Y. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Berbasis Religi*. Proceeding Scientific-Faculty of Education Department of Science Education.
- Sonhadji, A. 2012. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Sumarsono, R. B. 2015. *Ragam Bentuk Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah dan Madrasah*. Laporan Penelitian tidak Diterbitkan.
- Warta Kota. 2015. *Perkelahian Pelajar SMP Ciracas Gara-gara Ejekan*, (Online. <http://wartakota.tribunnews.com/2015/03/20/perkelahian-pelajar-smp-ciracas-gara-gara-ejekan>, diakses 30 Juli 2015).